PELAKSANAAN KAWASAN TRANSPOLITAN SEBAGAI STRATEGI TRANSMIGRASI DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG PROVINSI SULAWESI TENGAH

MD GD A Manu Prateka
NPP. 33.0886
Program Studi Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Email: agungmanu30@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Djonny Pabisa, S.Pd., M.Pd.
Email: djonnypabisa@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): *This study is motivated by the suboptimal implementation of the Transpolitan area as a transmigration strategy in Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province. This condition is indicated by the high rate of in-migration that has not been accompanied by improvements in socio-economic development, infrastructure, and the quality of human resources. These circumstances reflect a gap between regional potential and the development outcomes achieved. In addition, the implementation of the Transpolitan area has not been fully integrated through collaboration among stakeholders and the optimal development of local potential.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze the implementation of the Transpolitan area as a transmigration strategy in Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province.* ***Method:*** *This study employs a qualitative approach using the Design Thinking method, which encompasses the stages of empathize, define, ideate, and prototype. Data collection techniques include observation, documentation, and in-depth interviews with Pentahelix elements, involving the community (transmigrants and local indigenous people) as well as stakeholders (government, academics, business actors, and the media). The number of informants is 10 people until data saturation is reached. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, and is further strengthened by a SWOT analysis.* ***Results/Findings:*** *The results of the study indicate that the implementation of the Transpolitan area as a transmigration strategy in Parigi Moutong Regency has not been optimal. This is reflected in the dominance of the traditional agricultural sector, which contributes more than 40% of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) without significant economic diversification, limited basic infrastructure, low quality of human resources as reflected by the Human Development Index below the provincial average, and weak coordination among stakeholders. On the other hand, there are strategic potentials in the form of abundant natural resources, high in-migration rates, and supportive government policies that can support regional development. Based on these conditions, the implementation strategy of the Transpolitan area is directed toward strengthening Pentahelix collaboration, improving the quality of human resources, developing local potential-based economies, and integrating regional development based on the Transpolitan concept.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the implementation of the Transpolitan area as a transmigration strategy in Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi Province, can support the improvement of community welfare and regional economic growth if implemented in an integrated and collaborative manner.*

Keywords: *Implementation Strategy, Parigi Moutong Regency, Regional Development, Transmigration, Transpolit*

ABSTRAK

Permasalahan (Kesenjangan Penelitian/Research Gap): Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Hal tersebut ditandai dengan tingginya migrasi masuk yang belum diikuti oleh peningkatan pembangunan sosial ekonomi, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wilayah dengan hasil pembangunan yang dicapai. Selain itu, pelaksanaan kawasan Transpolitan belum sepenuhnya terintegrasi melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan dan pengembangan potensi lokal secara optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Design Thinking* yang meliputi tahapan *empathize, define, ideate,* dan *prototype*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap unsur *Pentahelix* yang melibatkan masyarakat (transmigran dan penduduk asli) serta pemangku kepentingan (pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan media). Jumlah informan 10 orang hingga mencapai titik kejenuhan data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diperkuat dengan analisis SWOT. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong belum berjalan optimal. Hal ini ditandai dengan dominasi sektor pertanian tradisional yang menyumbang lebih dari 40% PDRB tanpa diversifikasi ekonomi yang signifikan, keterbatasan infrastruktur dasar, rendahnya kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari nilai IPM di bawah rata-rata provinsi, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Di sisi lain, terdapat potensi strategis berupa sumber daya alam yang melimpah, tingginya migrasi masuk, dan dukungan kebijakan pemerintah yang dapat mendukung pengembangan kawasan. Berdasarkan kondisi tersebut, strategi pelaksanaan kawasan Transpolitan diarahkan pada penguatan kolaborasi *Pentahelix*, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal, serta integrasi pembangunan kawasan berbasis konsep Transpolitan. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi wilayah apabila dilaksanakan secara terintegrasi dan kolaboratif.

Kata kunci: Implementasi Strategi, Kabupaten Parigi Moutong, Pembangunan Wilayah, Transmigrasi, Transpolitan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transmigrasi merupakan program strategis pemerintah Indonesia dalam mewujudkan pemerataan persebaran penduduk, pengembangan wilayah, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program transmigrasi dilaksanakan melalui perpindahan penduduk dari daerah padat menuju wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam dan lahan untuk dikembangkan. Transmigrasi tidak hanya dipandang sebagai perpindahan penduduk, tetapi juga sebagai strategi pembangunan kawasan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, serta integrasi sosial masyarakat. Kabupaten Parigi Moutong menjadi salah satu daerah tujuan transmigrasi di Provinsi Sulawesi Tengah dengan perkembangan penduduk yang cukup pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, jumlah migrasi masuk Kabupaten Parigi Moutong mencapai 85.779 jiwa dan migrasi keluar sebesar 39.766 jiwa sehingga menghasilkan migrasi neto positif sebesar 46.013 jiwa. Tingginya angka migrasi neto menunjukkan Kabupaten Parigi Moutong memiliki daya

tarik wilayah berupa ketersediaan lahan, peluang ekonomi, serta potensi sumber daya alam yang mendukung pengembangan kawasan transmigrasi.

Program transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong telah berlangsung sejak tahun 1970-an dengan masyarakat transmigran yang berasal dari Sulawesi Selatan, Bali, dan Pulau Jawa. Kehadiran masyarakat transmigran memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya pada sektor pertanian dan perkebunan. Interaksi masyarakat transmigran dan masyarakat lokal juga membentuk integrasi sosial serta budaya dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Parigi Moutong. Tingginya pertumbuhan penduduk akibat migrasi masuk belum diikuti peningkatan pembangunan sosial ekonomi secara optimal. Struktur perekonomian Kabupaten Parigi Moutong masih didominasi sektor pertanian tradisional. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong tahun 2024 menunjukkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar ±42–45% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perkembangan sektor industri pengolahan, jasa, dan ekonomi modern masih relatif rendah sehingga transformasi ekonomi wilayah belum berjalan optimal. Kondisi tersebut menunjukkan kawasan transmigrasi masih bergantung pada sektor primer dan belum mampu menciptakan diversifikasi ekonomi berkelanjutan.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Parigi Moutong masih tergolong rendah. Persentase penduduk miskin tahun 2024 mencapai 14,20 persen, lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 11,77 persen. Selain itu, nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Parigi Moutong masih berada di bawah rata-rata provinsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan transmigrasi yang telah berlangsung selama beberapa dekade belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara signifikan. Padahal, keberhasilan pembangunan kawasan tidak hanya diukur dari pertumbuhan penduduk dan pemanfaatan lahan, tetapi juga dari peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Becker (2009) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Permasalahan lainnya terlihat pada keterbatasan infrastruktur dasar dan lemahnya integrasi pembangunan kawasan transmigrasi. Peningkatan jumlah penduduk belum sepenuhnya diimbangi dengan penyediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, jalan, serta sarana ekonomi yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menghambat akses masyarakat terhadap layanan publik dan aktivitas ekonomi. Menurut Rodríguez-Pose dan Crescenzi (2008), infrastruktur yang memadai berperan penting dalam meningkatkan konektivitas wilayah, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pembangunan kawasan transmigrasi masih belum optimal. Kurangnya sinergi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media menyebabkan pembangunan kawasan cenderung berjalan secara sektoral. Ansell dan Gash (2008) menegaskan bahwa collaborative governance diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembangunan melalui keterlibatan berbagai aktor dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kebijakan. Sebagai upaya menjawab berbagai tantangan tersebut, pemerintah memperkenalkan konsep Transpolitan sebagai model pengembangan kawasan transmigrasi modern yang terintegrasi. Konsep yang diperkenalkan pada Kongres Nasional Transmigrasi tahun 2019 ini menekankan pengembangan kawasan berbasis potensi lokal melalui penguatan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi Pentahelix. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep place-based development yang menekankan pembangunan berbasis karakteristik dan potensi lokal guna meningkatkan daya saing wilayah serta mengurangi kesenjangan pembangunan (Barca, McCann, & Rodríguez-Pose, 2012).

Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi besar dalam pengembangan Transpolitan karena didukung sumber daya alam yang melimpah, tingkat migrasi masuk yang tinggi, dan posisi strategis sebagai kawasan transmigrasi di Provinsi Sulawesi Tengah. Pengembangan kawasan melalui konsep Transpolitan diharapkan mampu menciptakan pusat pertumbuhan ekonomi baru yang tidak hanya

bertumpu pada sektor pertanian tradisional, tetapi juga mengembangkan sektor industri, jasa, dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Selain itu, konsep Transpolitan juga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial, dan pelestarian lingkungan sebagaimana tertuang dalam Sustainable Development Goals (United Nations, 2015). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah penting dilakukan guna menganalisis kondisi kawasan transmigrasi serta merumuskan strategi pengembangan yang mampu mendukung pembangunan wilayah yang modern, terintegrasi, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (*Research Gap*)

Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Tingginya migrasi masuk menjadikan Kabupaten Parigi Moutong sebagai salah satu kawasan transmigrasi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wilayah. Namun, peningkatan jumlah penduduk tersebut belum diikuti dengan pembangunan sosial ekonomi, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia yang optimal. Permasalahan pelaksanaan kawasan transmigrasi terlihat dari struktur ekonomi daerah yang masih didominasi sektor pertanian tradisional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong tahun 2024, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih memberikan kontribusi sebesar ±42–45% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya diversifikasi ekonomi kawasan transmigrasi sehingga masyarakat masih bergantung pada sektor primer. Perkembangan sektor industri pengolahan, jasa, dan ekonomi kreatif juga masih relatif rendah sehingga kawasan transmigrasi belum berkembang secara optimal sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru.

Permasalahan lainnya terlihat pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang masih rendah. Persentase penduduk miskin Kabupaten Parigi Moutong tahun 2024 mencapai 14,20 persen atau lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 11,77 persen. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Parigi Moutong juga masih berada di bawah rata-rata provinsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan transmigrasi belum sepenuhnya mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara signifikan. Keterbatasan infrastruktur dasar juga menjadi hambatan dalam pembangunan kawasan transmigrasi. Peningkatan jumlah penduduk belum diimbangi dengan penyediaan fasilitas pendidikan, kesehatan, jalan, dan sarana ekonomi yang memadai. Koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pembangunan kawasan transmigrasi juga belum berjalan secara optimal sehingga pembangunan kawasan belum mampu menghasilkan transformasi wilayah secara signifikan.

Pemerintah memperkenalkan konsep Transpolitan sebagai model pengembangan kawasan transmigrasi modern yang terintegrasi melalui penguatan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi Pentahelix. Konsep tersebut diharapkan mampu menjawab berbagai permasalahan pembangunan kawasan transmigrasi yang masih bersifat konvensional. Meskipun berbagai penelitian telah membahas transmigrasi sebagai strategi pemerataan penduduk dan pembangunan wilayah, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas transmigrasi dari aspek kependudukan, pertanian, dan pembangunan ekonomi secara umum. Penelitian mengenai integrasi pembangunan kawasan berbasis konsep Transpolitan, kolaborasi Pentahelix, serta pengembangan wilayah berbasis potensi lokal di Kabupaten Parigi Moutong masih terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian

mengenai pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah penting dilakukan guna mengetahui kondisi pelaksanaan kawasan transmigrasi serta strategi pengembangan kawasan dalam mendukung pembangunan wilayah yang lebih modern, terintegrasi, dan berkelanjutan.

1.3. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Tingginya migrasi masuk di Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan wilayah transmigrasi. Namun, kondisi tersebut belum diikuti dengan peningkatan pembangunan sosial ekonomi, kualitas sumber daya manusia, diversifikasi ekonomi, serta infrastruktur kawasan secara optimal. Penelitian ini menjadi penting sebagai dasar dalam memahami kondisi eksisting kawasan transmigrasi serta strategi pengembangan kawasan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah.

Urgensi penelitian juga terlihat dari masih dominannya sektor pertanian tradisional dalam struktur perekonomian Kabupaten Parigi Moutong. Rendahnya diversifikasi ekonomi menyebabkan kawasan transmigrasi belum berkembang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru yang modern dan berdaya saing. Kondisi tersebut diperkuat dengan masih tingginya angka kemiskinan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta keterbatasan infrastruktur dasar yang berdampak pada rendahnya produktivitas kawasan. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan masukan terhadap pengembangan strategi pembangunan kawasan transmigrasi yang lebih terintegrasi, modern, dan berkelanjutan melalui konsep Transpolitan. Urgensi penelitian lainnya berkaitan dengan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pembangunan kawasan transmigrasi. Konsep Transpolitan menekankan pengembangan kawasan berbasis kolaborasi Pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kolaborasi tersebut dalam mendukung pembangunan kawasan transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong sehingga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan wilayah yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan, maka pemerintah daerah dan pemangku kebijakan akan mengalami keterbatasan data empiris mengenai kondisi pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perumusan kebijakan pembangunan kawasan transmigrasi kurang optimal, tidak tepat sasaran, serta belum mampu menjawab permasalahan pembangunan wilayah secara menyeluruh. Akibatnya, pembangunan kawasan transmigrasi berpotensi mengalami stagnasi, ketimpangan pembangunan wilayah terus meningkat, serta kesejahteraan masyarakat transmigran dan masyarakat lokal sulit mengalami peningkatan secara berkelanjutan.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai transmigrasi, pembangunan wilayah, dan kawasan Transpolitan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Sukarno dkk. meneliti konsep Transpolitan sebagai model pembangunan kawasan transmigrasi modern dengan pendekatan pembangunan wilayah terpadu (Sukarno dkk., 2023). Arsyad meneliti pembangunan kawasan transmigrasi dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah menggunakan pendekatan pembangunan berkelanjutan (Arsyad, 2020). Rahayu mengkaji dampak transmigrasi terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat dengan pendekatan pembangunan masyarakat (Rahayu, 2021). Hidayat meneliti strategi pembangunan kawasan transmigrasi berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan regional

development dan community empowerment (Hidayat, 2022). Putra membahas kolaborasi Pentahelix dalam pembangunan wilayah melalui pendekatan collaborative governance (Putra, 2021).

Penelitian Wahyuni berfokus pada pengembangan sumber daya manusia di kawasan transmigrasi menggunakan pendekatan human resource development (Wahyuni, 2020). Firmansyah mengkaji pengembangan kawasan transmigrasi berbasis sektor pertanian dengan pendekatan agribusiness development (Firmansyah, 2019). Yusuf meneliti pembangunan infrastruktur kawasan transmigrasi menggunakan pendekatan pembangunan wilayah (Yusuf, 2022). Penelitian mengenai pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah masih terbatas. Penelitian ini memiliki perbedaan karena berfokus pada pelaksanaan kawasan Transpolitan melalui pendekatan Design Thinking dan kolaborasi Pentahelix dalam mendukung pembangunan wilayah yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai transmigrasi, pembangunan wilayah, dan kawasan Transpolitan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Sukarno dkk. meneliti konsep Transpolitan sebagai model pembangunan kawasan transmigrasi modern dengan pendekatan pembangunan wilayah terpadu (Sukarno dkk., 2023). Arsyad meneliti pembangunan kawasan transmigrasi dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah menggunakan pendekatan pembangunan berkelanjutan (Arsyad, 2020). Rahayu mengkaji dampak transmigrasi terhadap perkembangan sosial ekonomi masyarakat dengan pendekatan pembangunan masyarakat (Rahayu, 2021). Hidayat meneliti strategi pembangunan kawasan transmigrasi berbasis potensi lokal menggunakan pendekatan regional development dan community empowerment (Hidayat, 2022). Putra membahas kolaborasi Pentahelix dalam pembangunan wilayah melalui pendekatan collaborative governance (Putra, 2021).

Penelitian Wahyuni berfokus pada pengembangan sumber daya manusia di kawasan transmigrasi menggunakan pendekatan human resource development (Wahyuni, 2020). Firmansyah mengkaji pengembangan kawasan transmigrasi berbasis sektor pertanian dengan pendekatan agribusiness development (Firmansyah, 2019). Yusuf meneliti pembangunan infrastruktur kawasan transmigrasi menggunakan pendekatan pembangunan wilayah (Yusuf, 2022). Penelitian mengenai pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah masih terbatas. Penelitian ini memiliki perbedaan karena berfokus pada pelaksanaan kawasan Transpolitan melalui pendekatan Design Thinking dan kolaborasi Pentahelix dalam mendukung pembangunan wilayah yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Selain aspek tata ruang dan kolaborasi tersebut, keberhasilan pengembangan wilayah transmigrasi juga sangat bertumpu pada pengelolaan kependudukan dan penyerapan tenaga kerja. Perencanaan tenaga kerja modern mutlak diperlukan agar adaptif terhadap dinamika transformasi digital di era industri saat ini (Gatiningsih, 2022). Pada skala regional, peningkatan kualitas pendidikan tenaga kerja serta analisis elastisitas kesempatan kerja berbasis ekonomi digital terbukti menjadi faktor krusial guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang berkelanjutan (Gatiningsih, 2021). Kelancaran pembangunan ini juga membutuhkan dukungan tata kelola kelembagaan yang bersih, di mana iklim demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang baik secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk membiayai modal pembangunan (Yass dkk., 2020). Di samping itu, validitas data dan terpenuhinya target capaian administrasi kependudukan di tingkat daerah menjadi pilar administratif utama yang mendasari efisiensi integrasi program perencanaan kawasan (Rejeki dkk., 2025).

Untuk memperluas cakupan teoritis mengenai dinamika demografi dan mobilitas spasial, beberapa studi global dan kontekstual mutakhir memberikan perspektif tambahan. Choi dan Suh (2027) menunjukkan bahwa migrasi di wilayah perdesaan memiliki pola heterogenitas yang kuat antar-kelompok usia, di mana kelompok muda bermigrasi karena keterbatasan lapangan kerja sedangkan kelompok dewasa dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga. Dalam hal jaringan migrasi, Amponsah et.al (2025) menegaskan bahwa mobilitas transmigran sangat dipengaruhi oleh hubungan

translokal (*translocal ties*) yang membentuk migrasi berantai, dengan keterkaitan yang signifikan pada tingkat pendidikan dan status pernikahan. Sementara dalam konteks domestik, Elmhirst (2026) melihat transmigrasi dari sudut pandang ekologi politik feminis pada lanskap perkebunan sawit di Indonesia, yang membuktikan bahwa strategi adaptasi dan reproduksi sosial para transmigran jauh lebih kompleks daripada sekadar motif ekonomi *push and pull* konvensional.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukarno dkk. (2023), Arsyad (2020), Rahayu (2021), Hidayat (2022), Putra (2021), Wahyuni (2020), Firmansyah (2019), dan Yusuf (2022). Jika penelitian-penelitian sebelumnya tersebut cenderung berfokus pada aspek parsial seperti pembangunan ekonomi, kependudukan, sumber daya manusia, infrastruktur, pertanian, maupun pembangunan wilayah secara umum, penelitian ini hadir dengan kebaruan yang komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep kawasan Transpolitan sebagai model transmigrasi modern di Kabupaten Parigi Moutong dengan menerapkan metode *Design Thinking* (tahapan *empathize, define, ideate,* dan *prototype*). Berbeda dengan pendekatan deskriptif kualitatif konvensional atau *collaborative governance* standar yang digunakan peneliti terdahulu, penelitian ini memadukan langkah solutif *Design Thinking* tersebut dengan kolaborasi praktis *Pentahelix* guna mendukung pembangunan wilayah yang terintegrasi dan berkelanjutan.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Design Thinking*. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk memahami secara mendalam pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Metode *Design Thinking* digunakan karena mampu menggali permasalahan pembangunan kawasan transmigrasi secara lebih komprehensif melalui tahapan *empathize, define, ideate,* dan *prototype*. Pendekatan tersebut dinilai sesuai untuk menganalisis kondisi eksisting kawasan transmigrasi serta merumuskan strategi pengembangan kawasan berbasis kebutuhan dan potensi lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian melibatkan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap pelaksanaan kawasan transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Informan penelitian terdiri dari pemerintah daerah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat transmigran, dan media sebagai unsur *Pentahelix*. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Kepala Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Kabupaten Parigi Moutong karena memiliki peran dalam perumusan kebijakan dan pelaksanaan program transmigrasi. Informan lainnya terdiri dari akademisi, tokoh masyarakat, pelaku usaha, masyarakat transmigran, dan perwakilan media yang dianggap mampu memberikan informasi terkait kondisi kawasan transmigrasi serta strategi pengembangan kawasan Transpolitan.

Teknik pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Transferabilitas dilakukan melalui penyajian data secara rinci dan sistematis. Dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui audit terhadap proses penelitian sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian juga diperkuat menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Hasil analisis tersebut digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan transmigrasi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah sebagai salah satu kawasan transmigrasi di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan Maret hingga April 2026 yang mencakup kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Rentang waktu tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi pelaksanaan kawasan Transpolitan secara aktual dan kontekstual sesuai kondisi di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah menggunakan metode *Design Thinking* yang terdiri atas tahapan *empathize, define, ideate,* dan *prototype*. Analisis dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, serta pengolahan data menggunakan bantuan aplikasi NVivo 12 Plus. Adapun pembahasan penelitian dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Tahap *Empathize*

Penulis melakukan analisis pada tahap *empathize* untuk memahami kondisi eksisting kawasan transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan kawasan transmigrasi masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti dominasi sektor pertanian tradisional, keterbatasan infrastruktur dasar, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan.

‘

Gambar 1.
Conceptual Map Empathize

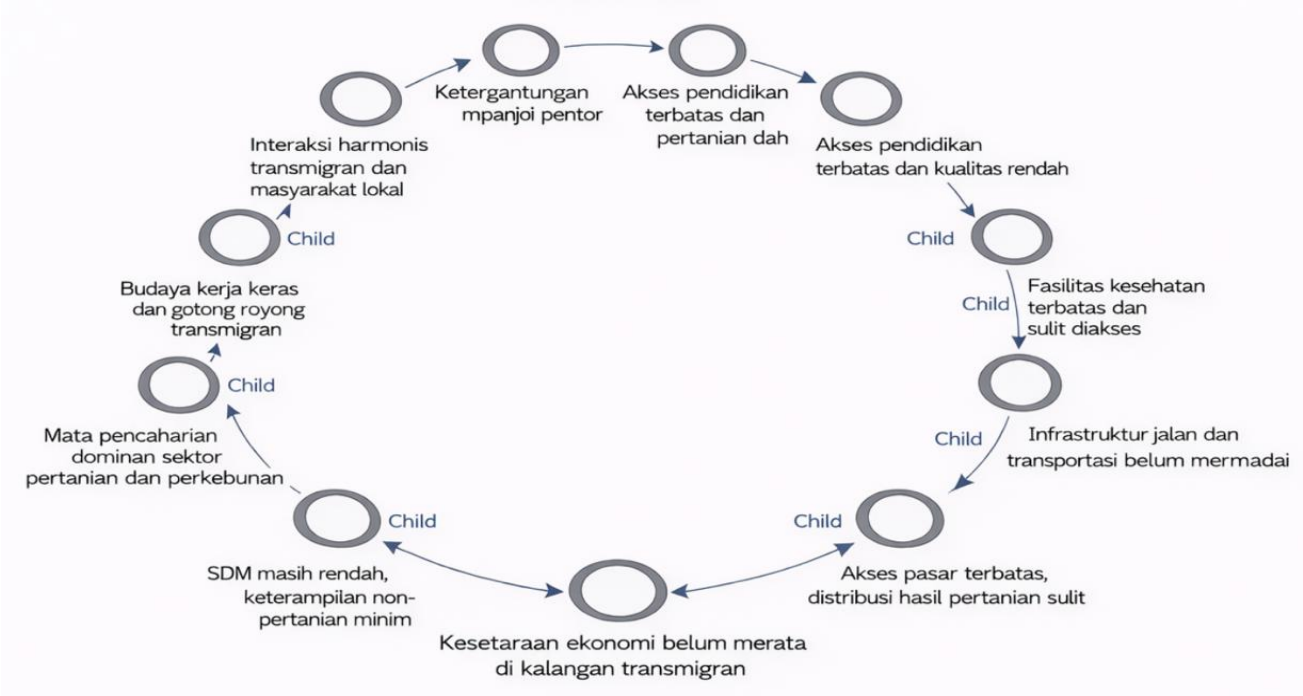

Sumber: Hasil pengolahan data Nvivo 12 plus, 2026

Pada **Gambar 1** menunjukkan hasil pemetaan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat transmigrasi dalam bentuk *conceptual map*. Visualisasi tersebut menggambarkan keterkaitan antar faktor yang memengaruhi kondisi kawasan transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Ketergantungan pada sektor pertanian, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta infrastruktur jalan dan transportasi yang belum memadai menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan kawasan.

Keterbatasan infrastruktur menyebabkan akses pasar dan distribusi hasil pertanian belum berjalan optimal sehingga berdampak pada rendahnya nilai ekonomi masyarakat transmigran. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan juga menyebabkan masyarakat masih bergantung pada sektor pertanian tradisional. Keterkaitan antar faktor tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kawasan transmigrasi bersifat sistemik dan memerlukan pembangunan yang terintegrasi serta berkelanjutan melalui pengembangan kawasan Transpolitan.

3.2. Tahap *Define*

Tahap *define* dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam pelaksanaan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Hasil analisis menunjukkan bahwa rendahnya diversifikasi ekonomi, keterbatasan infrastruktur dasar, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan lemahnya kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi permasalahan utama dalam pengembangan kawasan transmigrasi.

Gambar 2.
Word Cloud



Sumber: Hasil pengolahan data Nvivo 12 plus, 2026

Pada **Gambar 2** menunjukkan visualisasi *word cloud* yang menggambarkan kata-kata dominan dalam sumber data penelitian. Kata "transpolitan" dan "infrastruktur" muncul paling dominan, menunjukkan bahwa pengembangan kawasan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur sebagai penunjang utama pembangunan. Kata "pertanian" dan "ekonomi" juga terlihat menonjol yang menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi basis utama perekonomian masyarakat transmigran.

Kata "akses", "distribusi", dan "jalan" menggambarkan adanya keterbatasan aksesibilitas dan mobilitas masyarakat dalam mendukung distribusi hasil pertanian. Kata "pendidikan" dan "kesehatan" menunjukkan masih rendahnya kualitas layanan dasar yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia masyarakat transmigrasi. Sementara itu, kata "pengembangan" dan "peluang" menunjukkan adanya potensi kawasan yang dapat dikembangkan melalui strategi pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pengembangan kawasan Transpolitan saling berkaitan dan memerlukan penanganan yang terintegrasi melalui penguatan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal.

3.3. Tahap *Ideate*

Tahap *ideate* dilakukan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan Transpolitan berdasarkan hasil identifikasi masalah sebelumnya. Strategi yang dirumuskan berfokus pada penguatan kolaborasi Pentahelix, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal, dan penguatan infrastruktur kawasan transmigrasi.

Gambar 3.
Project Map Upaya dan Solusi

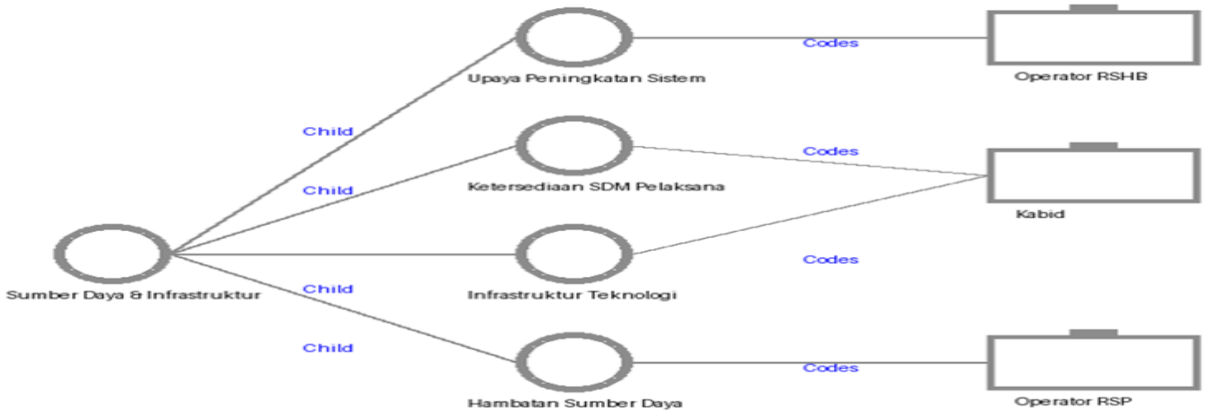

Sumber: Hasil pengolahan data Nvivo 12 plus, 2026

Pada **Gambar 3** menunjukkan hasil *Project Map* yang menggambarkan hubungan antara sumber daya, infrastruktur, dan berbagai upaya pengembangan kawasan Transpolitan. Visualisasi tersebut menunjukkan keterkaitan antara peningkatan sistem, penguatan sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur teknologi, serta penanganan hambatan sumber daya dengan aktor yang terlibat, seperti pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha.

Keterhubungan antar elemen menunjukkan bahwa pengembangan kawasan Transpolitan memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif. Peningkatan sistem mendukung efektivitas pelaksanaan program, penguatan sumber daya manusia meningkatkan kapasitas masyarakat, serta pengembangan infrastruktur dan teknologi mendukung produktivitas dan distribusi hasil ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan Transpolitan memerlukan strategi yang komprehensif, berbasis potensi lokal, dan berorientasi pada keberlanjutan pembangunan wilayah.

3.4. Tahap *Prototype*

Tahap *prototype* dilakukan melalui penyusunan model strategi pengembangan kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Model strategi tersebut diarahkan pada pembangunan kawasan transmigrasi berbasis potensi lokal melalui penguatan infrastruktur, pengembangan ekonomi masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan kolaborasi Pentahelix.

Gambar 4.
Project Map Rancangan *Prototype*

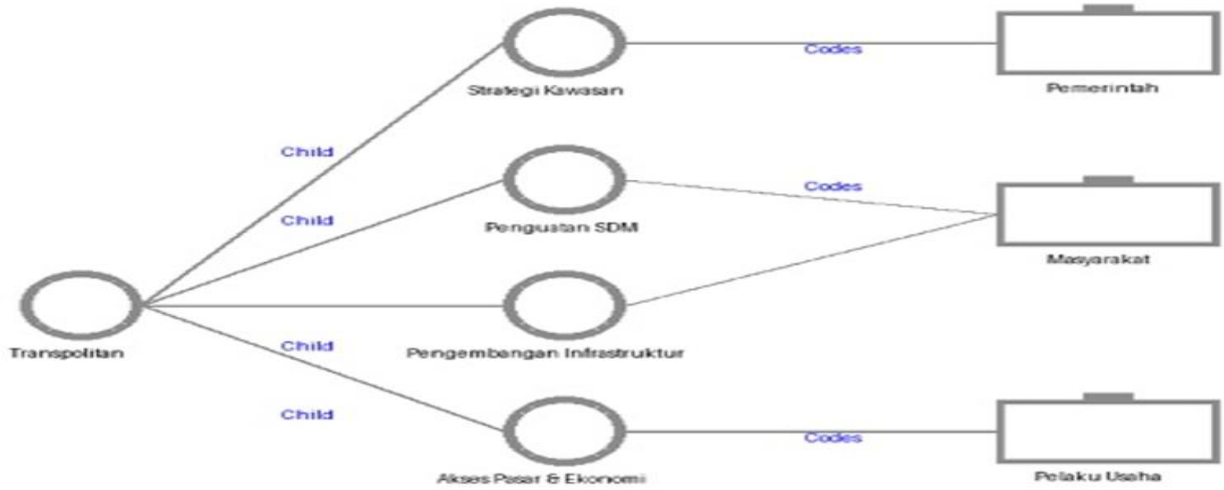

Sumber: Hasil pengolahan data Nvivo 12 plus, 2026

Pada **Gambar 4** menunjukkan rancangan strategi pelaksanaan Kawasan Transpolitan dalam bentuk *prototype*. Kawasan Transpolitan ditempatkan sebagai pusat pengembangan yang terhubung dengan strategi kawasan, penguatan sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur, serta akses pasar dan penguatan ekonomi. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan dilakukan secara terpadu dan saling berkaitan. Pemerintah berperan dalam penyusunan kebijakan dan pengendalian program, masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan kawasan, serta pelaku usaha mendukung penguatan ekonomi dan akses pasar.

Penguatan sumber daya manusia dilakukan melalui pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan pengembangan infrastruktur diarahkan untuk meningkatkan aksesibilitas dan produktivitas kawasan.Keterkaitan antar strategi menunjukkan bahwa pelaksanaan Kawasan Transpolitan memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan kawasan transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong memberikan dampak terhadap pengembangan wilayah, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan ekonomi masyarakat transmigrasi. Penulis menemukan temuan penting bahwa keberhasilan pengembangan kawasan dipengaruhi oleh kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, dan media melalui pendekatan Pentahelix. Kolaborasi tersebut mendukung pembangunan kawasan secara lebih terintegrasi dan berkelanjutan. Sama halnya dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa pengembangan kawasan transmigrasi memerlukan dukungan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penguatan ekonomi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigran. Temuan penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembangunan kawasan berbasis potensi lokal mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih merata dan berkelanjutan.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada aspek ekonomi atau pertanian, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan kawasan Transpolitan tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas infrastruktur, akses pendidikan

dan kesehatan, teknologi, serta sinergi antar pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan kawasan transmigrasi memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur jalan, akses pasar, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kawasan Transpolitan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya aksesibilitas dan keterampilan masyarakat menyebabkan pembangunan kawasan transmigrasi belum berjalan optimal. Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya potensi strategis berupa sumber daya alam, tingginya migrasi masuk, serta budaya gotong royong masyarakat transmigran yang dapat mendukung pengembangan kawasan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan *Design Thinking* mampu membantu proses identifikasi masalah dan perumusan strategi pengembangan kawasan secara lebih sistematis. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk terlibat dalam proses perencanaan dan pengembangan kawasan Transpolitan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Secara keseluruhan, pelaksanaan Kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi besar dalam mendukung pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penguatan kolaborasi Pentahelix, pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan kawasan Transpolitan.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan Kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong. Faktor penghambat utama yaitu keterbatasan infrastruktur dasar, seperti jalan, transportasi, fasilitas pendidikan, dan layanan kesehatan yang belum memadai. Kondisi tersebut menyebabkan aksesibilitas masyarakat transmigran masih terbatas serta menghambat distribusi hasil pertanian dan pengembangan ekonomi kawasan. Penulis juga menemukan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam pengembangan kawasan Transpolitan. Sebagian masyarakat transmigran masih memiliki keterampilan yang terbatas di luar sektor pertanian sehingga diversifikasi ekonomi belum berkembang secara optimal.

Koordinasi antar pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program masih belum berjalan maksimal sehingga beberapa program pengembangan kawasan belum terlaksana secara terintegrasi. Penelitian ini menemukan adanya faktor pendukung dalam pengembangan kawasan Transpolitan. Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar pada sektor pertanian dan perkebunan. Tingginya migrasi masuk juga menunjukkan bahwa kawasan tersebut memiliki daya tarik sebagai wilayah pengembangan ekonomi dan permukiman. Budaya gotong royong masyarakat transmigran serta hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal menjadi faktor pendukung lainnya dalam pelaksanaan program. Dukungan pemerintah daerah melalui kebijakan pembangunan kawasan transmigrasi juga memberikan peluang dalam pengembangan kawasan Transpolitan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan Kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah belum berjalan optimal akibat keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya akses pasar, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Di sisi lain, kawasan transmigrasi memiliki potensi berupa sumber daya alam, tingginya migrasi masuk, serta budaya gotong royong masyarakat yang dapat mendukung pengembangan kawasan. Pelaksanaan Kawasan Transpolitan memerlukan strategi yang

terintegrasi melalui penguatan kolaborasi Pentahelix, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal, serta pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan guna mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu dan biaya penelitian sehingga proses pengumpulan data belum dapat dilakukan secara lebih luas dan mendalam. Penelitian juga hanya dilaksanakan pada kawasan transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong sebagai studi kasus sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh kawasan transmigrasi di daerah lain dengan karakteristik yang berbeda.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari bahwa penelitian mengenai pelaksanaan Kawasan Transpolitan sebagai strategi transmigrasi di Kabupaten Parigi Moutong masih memiliki keterbatasan sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan dapat dilakukan pada kawasan transmigrasi lain dengan karakteristik yang berbeda guna memperluas kajian mengenai pengembangan kawasan Transpolitan, kolaborasi Pentahelix, serta strategi pembangunan wilayah berbasis potensi lokal secara berkelanjutan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong, khususnya pihak yang terkait dalam pelaksanaan program transmigrasi dan pengembangan Kawasan Transpolitan, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh informan penelitian, akademisi, masyarakat transmigran, pelaku usaha, serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penelitian hingga selesai.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Amponsah, E., Kwame Blija, D., Asibey, M. O., Poku-Boansi, M., & Amoako, C. (2025). Mobility dynamics of transmigrants and their implications on socioeconomic development: Insights from the Nkoranza South municipality of Ghana. *African Geographical Review*, *44*(2), 120–135. DOI:10.1080/19376812.2025.2555851

Anggi Rizkina Sari Siregar, A. R. S., Namira Hamni Lubis, N. H. L., Fadhilla Isfa, F., & Muzayyana, M. (2024). Pentingnya pemerataan pembangunan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis, 5*(1), 51–64. https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3424

Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory, 18*(4), 543–571. https://doi.org/10.1093/jopart/mum032

Barca, F., McCann, P., & Rodríguez-Pose, A. (2012). The case for regional development intervention: Place-based versus place-neutral approaches. *Journal of Regional Science, 52*(1), 134–152. https://doi.org/10.1111/j.1467-9787.2011.00756.x

Becker, G. S. (2009). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.

Choi, S. C., & Suh, T. (2027). Rural migration in Korea: Patterns and implications under rapid fertility decline. *Journal of Population and Social Studies*, *35*, 1–18. DOI:10.25133/JPSSv352027.008

Daniarta Sukarno, T., Aldha, N., Siregar, M., & Yustina, F. (2023). Transpolitant: Development policy future transmigration. *Jurnal Kebijakan Publik, 14*(1), 1–12. https://jkp.ejournal.unri.ac.id

Dapoy, R. (2025). *Pengembangan koridor ekonomi transmigrasi terintegrasi di Sulawesi Tengah*. Kementerian Transmigrasi RI. Diakses dari https://www.transmigrasi.go.id

Gatiningsih. (2021). Analysis of manpower planning based on digital economy in Cianjur Regency. *International Journal of Science and Society*, *3*(2), 146–153. http://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/285

Elmhirst, R. (2026). Migrants, smallholders and oil palm: Brokering migration modalities and life-making in Indonesia's plantation-transmigration landscapes. *Globalizations*, *23*(2), 210–225.DOI 10.1080/14747731.2025.2612205

Gatiningsih. (2022). *Perencanaan tenaga kerja berbasis revolusi industri 4.0* (S. Suniarti, Ed.). CV Cendekia Press.

Iskandar, A. H. (2022). *Peluncuran Transpolitan: Konsep transmigrasi kini harus berbasis kolaborasi pentahelix dan ekonomi digital*. Kompas.com. Diakses dari https://www.kompas.com

J. Ilna Sari Wulandara, J. I. S., Hadara, A., & Hak, P. (2022). Masyarakat transmigran di Desa Arongo Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan (2010–2020). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO, 7*(3), 142–155. http://jpps.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/23/29

Kusnadi, A. (2020). Peran aktor sosial dalam pengembangan wilayah. *Jurnal Studi Sosial, 10*(2), 145–162. https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/3838

Oktafiani, I., & Yogaswara, H. (2020). Transmigration program can be failed, but transmigrant stay life: Portraits of transmigrant families in Sorong Regency, West Papua. *Etnosia: Jurnal Etnografi Indonesia, 5*(2), 200–220. https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.10723

Rejeki, W. R. S., Hutasoit, I., & Indramayu. (2025). Pencapaian target nasional pada bidang administrasi kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Konstituen*, *7*(1). https://doi.org/10.33701/jk.v7i1.5389

Susetyo, H., Febriyanto, S. A., Ardiansyah, D., Latifah, T. T., Angelina, F., Hamadi, I. G., Haq, N. I., & Fatih, N. (2024). Kebijakan transmigrasi dalam kerangka kesejahteraan sosial dan ketahanan nasional di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 25*(2), 83–103.

Sutiyo, Polyando, P., Aser, F., & Ilham, T. (2024). Relasi adat dan pemerintahan di Papua Selatan: Analisis kelembagaan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, 50*(1), 91–99. https://doi.org/10.33701/jipwp.501.4064

Swasono, S. E., & Singarimbun, M. (1986). *Transmigrasi di Indonesia 1905–1985*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Talitha, D. N., Putri, D. A., Nurulita, S., Putri, Y., & Aji, M. P. (2024). Analisis efektivitas program pendampingan

desa: Upaya Kementerian Desa, Pembangunan Tertinggal, dan Transmigrasi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah, 6*(1), 11–23. https://doi.org/10.36355/jppd.v6i1.139

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations. https://sdgs.un.org/2030agenda

Wahyuni, N. (2021). *Peran transmigran etnis Jawa dalam mengembangkan pendidikan di Desa Kotaraya Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong* (Skripsi, Universitas Tadulako).

Yuniza, M. E. (2021). The urgency of Transpolitan transmigration's regulation as an effort to accelerate national development. *Jurnal FH Unila, 15*(1), 45–61.

Rejeki, W. R. S., Hutasoit, I., & Indramayu. (2025). Pencapaian target nasional pada bidang administrasi kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Konstituen*, *7*(1). https://doi.org/10.33701/jk.v7i1.5389

Rodríguez-Pose, A., & Crescenzi, R. (2008). Infrastructure and regional growth in the European Union. *Papers in Regional Science, 87*(4), 549–567. https://doi.org/10.1111/j.1435-5957.2008.00201.x